

**PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUAL BERBASIS ANDROID
“DEAR MOMS” SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN PELECEHAN
SEKSUAL PADA ANAK**

Bilqisthi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI
Jakarta, Indonesia

bilqisthimujahidah@gmail.com

Abstrak

Pelecehan seksual pada anak menjadi cerminan bahwa pentingnya anak untuk memproteksi dirinya sendiri dengan pemberian pendidikan seksual kepada anak yang dibimbing oleh orang tua. Kurangnya edukasi terkait pendidikan seksual yang diberikan pada anak juga mempengaruhi pemilihan konten yang dapat diakses anak pada media sosial. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan media pendidikan seksual berbasis android sebagai upaya pengendalian pelecehan seksual pada anak dan mengimplementasikan media pendidikan seksual berbasis android untuk edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak. validasi yang dianalisis menggunakan rumus kelayakan media oleh Mardapi dalam hal ini menghasilkan penilaian sebesar 86.36% yang diperoleh dari ahli media dan sebesar 93.75% dari ahli materi. persentase sebesar 85,71% berdasarkan penilaian orang tua, yang berarti media yang dikembangkan dapat dan layak untuk digunakan dimana pendidikan seksual menjadi sebuah upaya pencegahan anak tereksplorasi terhadap kekerasan seksual.

Kata Kunci: Pendidikan seksual, media pembelajaran, pengendalian pelecehan seksual preventif

Abstract

Sexual abuse of children is a reflection of the importance of children to protect themselves by providing sexual education to children who are guided by their parents. The lack of sexual education provided to children also affects the selection of content that could be accessed by children on social media. Therefore, the purpose of this study is to describe the development of android-based sexual education media as an effort to control sexual abuse in children and to implement android-based sexual education media for the prevention of sexual abuse in children. validation which was analyzed using the the media feasibility formula by Mardapi which in this case resulted in an assessment of 86.36% obtained from media experts and 93.75% from material experts. the percentage of 85.71% is based on the assessment of parents, which means the developed media could and feasible to use where sexual education is an effort to prevent children from being exploited against sexual violence.

Keywords: Sexual education, instructional media, control of preventive sexual harassment.

PENDAHULUAN

Pemberian pendidikan seksual sejak dini menjadi hal penting bagi anak. Hal itu bertujuan untuk mengajarkan pada anak cara menjaga diri sendiri, juga bertujuan melindungi anak dari pelaku kejahatan seksual. Nilai-nilai yang diberikan kepada orang tua atau agen sosialisasi sekunder pada anak adalah mengenalkan bagian tubuh yang harus dilindungi dan hanya boleh disentuh oleh diri sendiri. Diajarkan pula bagaimana bentuk bersikap ketika ada orang yang akan bertindak jahat kepadanya.

Pendidikan seksual sejak dini menjadi upaya untuk mengurangi kasus pelecehan seksual pada anak. Pelecehan seksual dalam sosiologi termasuk ke dalam salah satu perilaku menyimpang. Hal itu sebagaimana oleh Marshall dan Meier yang membagi jenis perilaku menyimpang ke dalam beberapa bagian, salah satunya adalah penyimpangan terhadap interpersonal yang satu diantaranya ialah pelecehan terhadap anak. Pola perilaku penyerangan mendorong masalah dan efeknya yang meresap dalam struktur keluarga. Dalam temuannya lebih dari 1.500 anak meninggal akibat penganiayaan, dan sebagian besar profesional mengakui bahwa tidak semua kasus menjadi perhatian sistem perlindungan anak. (Marshall & Meier, 2011: 125)

Kasus pelecehan seksual pada anak menjadi cerminan bahwa pentingnya anak untuk memproteksi dirinya sendiri dengan pemberian pendidikan seksual kepada anak yang dibimbing oleh orang tua. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terhitung sampai dengan tahun 2020 terdapat sejumlah 3.178 korban dalam kategori kasus pornografi dan *cyber crime*, dengan rincian kasus terhitung pada tahun 2020 Anak Korban Kejahatan Seksual Online, 131 korban. Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online, 9 korban. Anak Korban Pornografi dari Media Sosial, 91 korban. Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video, dsb), 389 korban. Hal tersebut juga belum ditambah dengan korban seksual secara fisik, dimana hal tersebut tentu mempengaruhi proses pertumbuhan sosial pada anak, sehingga berpengaruh pada perilaku anak itu sendiri.

Kurangnya edukasi terkait pendidikan seksual yang diberikan pada anak juga mempengaruhi pemilihan konten yang dapat diakses anak pada media sosial. Sebagai generasi yang lahir pada masa berkembangnya teknologi, penggunaan teknologi atau *gadget* khususnya perlu juga secara tegas dibatasi, bebasnya akses yang didapatkan oleh anak dapat mengarahkan anak pada konten-konten yang justru merusak anak. Selain itu, menggunakan *gadget* yang tanpa batas juga menjadi dampak buruk. Penggunaan media yang tidak aman bagi anak dan penggunaan internet tanpa batas juga dapat membahayakan anak. Seperti anak dapat mengakses jejaring sosial yang berbahaya dan tidak pantas, atau dapat terpapar situs web pornografi atau semacamnya.

Pentingnya pendidikan seks (*sex education*) dalam menghindarkan anak dalam kekerasan seksual dan perilaku seksual lainnya menjadi kunci penting untuk menjaga kesejahteraan dan kesehatan reproduksi masyarakat Indonesia, terutama anak-anak. (Zarina & Felianti 2012: 2) Namun, sebagian besar orang tua masih menganggap hal yang berkaitan dengan seks itu adalah hal yang tabu bagi anak-anak. Anak tentu berhak mendapat pengetahuan tentang bagian tubuh mereka yang harus dilindungi untuk mencegah anak mendapat pelecehan dari orang lain. Dengan

mengenal dirinya sendiri, anak cenderung dapat melindungi dirinya sendiri. Pendidikan seks dasar kepada anak dilakukan dengan bertahap sesuai perkembangan otak anak (Christofora, 2016: 203-204). Dengan begitu, anak akan lebih memahami tubuhnya dan lebih dapat melindungi dirinya dari para pelaku kekerasan seksual.

Kebutuhan tersebut kemudian mendorong untuk adanya pengembangan media ini yang diawali dengan *prototype* sebagai tahap awal dari aplikasi “Dear Moms.” Aplikasi “Dear Moms” sebagai media edukasi berupa *platform* aplikasi berbasis android bertujuan untuk edukasi seksual orang tua pada anak sebagai upaya pengendalian sosial dari kasus kekerasan seksual pada anak. Sebagai seorang fungsionalis, Parsons juga mengemukakan dalam skema teori AGIL, yakni salah satunya adalah *latency*/latensi. Sejalan dengan pemikiran Parsons (dalam Ritzer, 2016: 257) terkait sistem harus melengkapi, memelihara, dan mempertahankan motivasi tersebut. Maka penelitian ini akan menggunakan teori tersebut.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana mengembangkan media pendidikan seksual berbasis android sebagai upaya pengendalian pelecehan seksual pada anak?, 2) Bagaimana implementasi media pendidikan seksual berbasis android dalam edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak?

Kerangka Konseptual

1. Media Pembelajaran

Media adalah alat komunikasi cetak berbentuk audio-visual atau bentuk lainnya yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca (Azhar, 2016: 4). Definisi tersebut juga didukung oleh McLuhan (dalam Ali Mudlofir, 2016: 122) bahwa media merupakan sebuah *channel* (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang, dan waktu tertentu. Maka media pembelajaran disimpulkan menjadi alat untuk akhirnya dapat membantu proses belajar yang dapat diakses secara mandiri, tanpa dibatasi jarak ataupun fisik berupa raga. Bentuk yang tercetak dan tidak cetak menjadikan media sebagai alternatif pilihan dalam proses belajar, terlebih pada zaman teknologi seperti sekarang yang seperti menjadikan teknologi sebagai kebutuhan. Maka media pembelajaran menjadi solusi bagi permasalahan klasik proses belajar seseorang seperti jarak dan waktu.

Dalam proses pembelajaran media bermanfaat sebagai alat interaksi antara pemberi dan penerima informasi, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran juga dapat membantu memperjelas penyajian pesan dan informasi yang akan diajarkan dengan meningkatkan dan mengarahkan perhatian dengan bantuan visualisasi yang menarik.

Media pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam mendukung proses belajar, sebagaimana media menjadi jembatan untuk komunikasi dua arah antara yang memberikan informasi dan sasaran yang menerima informasi. Media juga sebagai pendukung proses pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

2. Media Pendidikan Seksual

Media ini diluncurkan dengan tujuan pemanfaatan teknologi, dimana yang telah diketahui, perkembangan teknologi informasi yang cepat yang sangat tinggi. Melalui pemanfaatan teknologi juga sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan dunia pendidikan dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini difokuskan sebagai pendidikan seksual untuk anak dari orang tua.

Dalam sebuah penelitian sejenis juga mengungkapkan bahwa orang tua mengalami kebingungan akan materi yang pantas diberikan kepada anak usia tersebut. Pendidikan seksual harusnya membantu anak memahami perkembangan seksualitasnya dengan benar sehingga dapat membangun gambaran yang baik akan tubuh mereka. Apa yang orang tua ajarkan pada anak akan berpengaruh pada gambaran seksualitas anak. Jika orang tua membangun gambaran yang negatif, seperti alat kelamin adalah sesuatu yang memalukan maka gambaran anakpun akan negatif terhadap alat kelaminnya.

Kemudian, dalam sebuah penelitian juga menyebutkan yaitu dengan mulai mengajarkan rasa malu pada anak sebagai cara pertama dalam memberikan pendidikan seks pada anak, menurutnya rasa malu menjadi permulaan pendidikan seks yang baik pada anak. Orang tua juga mengajarkan berbagai hal seputar pendidikan seksual anak, sebagai bentuk tindakan preventif menjaga keamanan anak. (Risty Justicia, 2016: i)

3. Pelecehan Seksual pada Anak

Meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak di Indonesia menjadi sebab utama akan pentingnya pemberian pendidikan seksual pada anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan pornografi, kekerasan seksual, dan eksploitasi seksual komersial pada anak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Organisasi dunia yakni Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) juga menemukan melalui penelitian pada 21 negara bahwa tingkat kekerasan yang dialami anak perempuan satu setengah hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Terlepas dari perbandingan besaran kasus tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kasus pelecehan seksual pada anak tidaklah sedikit dan dapat diabaikan.

Istilah kekerasan terhadap anak (*child abuse*) didefinisikan sebagai kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan yang salah, perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik dialami individu atau kelompok. *Child abuse* merupakan tindakan melukai yang berulang secara fisik dan emosional terhadap anak melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi, dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual serta penelantaran (lalai), sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensinya sebagai manusia secara optimal.

Setidaknya terdapat 3 faktor utama penyebab kasus pelecehan seksual pada anak. Pertama, meningkatnya kasus pelecehan anak itu sendiri (Marshall & Meier, 2011: 127). Di Indonesia sendiri berdasarkan laporan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat ada peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi sejak 2016 dan terus mengalami peningkatan sampai dengan 2018 menjadi 206 kasus.

Kedua, menyebutkan pemahaman orang tua terhadap pemberian edukasi seksual pada anak menjadi kurang bahkan tidak sama sekali di sebabkan karena anggapan untuk membicarakan hal tersebut yang dianggap tabu (Gokma, 2019: 527). Seharusnya, anak juga berhak mendapat pengetahuan mengenai bagian tubuh yang harus mereka lindungi untuk mencegah anak mendapat pelecehan dari orang lain. Dengan mengenal dirinya sendiri, anak cenderung dapat melindungi dirinya sendiri dengan baik.

Faktor ketiga yang menyebabkan adanya kasus pelecehan seksual pada anak adalah perkembangan teknologi, dimana di masa sekarang ini teknologi, yang juga akhirnya berpengaruh pada media sosial berkembang pesat. Hal itu mempengaruhi pemilihan konten yang dapat diakses anak pada media sosial. (Fitriyani, 2017: 1)

4. Fungsi Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Primer

Keluarga sebagai salah satu lembaga mempunyai fungsi sosialisasi nilai dan norma. mengemukakan definisi sebuah keluarga terdiri dari orang-orang yang menganggap diri mereka berhubungan satu sama lain yang berhubungan dengan darah, pernikahan, atau adopsi (Henslin 2017: 116). Gillin & Gillin mengungkapkan bahwa terdapat lima fungsi keluarga yang terdiri dari fungsi reproduksi, sosialisasi, afeksi, ekonomi, dan proteksi. Fungsi reproduksi adalah keluarga memiliki fungsi sebagai yang melanjutkan keturunan. Fungsi sosialisasi adalah penanaman nilai dan norma di keluarga baik nilai edukasi ataupun religi. Fungsi afeksi adalah fungsi yang memberikan rasa kasih sayang. Fungsi ekonomi adalah pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Terakhir fungsi proteksi atau perlindungan sebagai rasa aman dalam keluarga. sebagaimana fungsi-fungsi keluarga tersebut, maka keluarga mempunyai peranan penting pula dalam memberikan pendidikan seksual pada anak, dimana keluarga mempunyai fungsi sosialisasi dan juga proteksi.

Peter L. Berger menuturkan sosialisasi adalah sebuah proses belajar seseorang menjadi anggota dalam masyarakat, agen sosialisasi diantaranya adalah keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan media massa. Keluarga merupakan bentuk agen sosialisasi primer atau dimaksudkan sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat atau keluarga.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)*, sebuah metode metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji validitas dan efektivitas produk tersebut dalam penerapannya (Hanafi, 2017: 130). Akan tetapi pada penelitian ini tidak semua langkah pengembangan diterapkan, hal ini dikarenakan metode ini diintegrasikan dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) yang digunakan untuk pengembangan media ini. Hal itu dikarenakan juga persamaan beberapa prosedur yang ada dengan keduanya, yaitu perencanaan dengan analisis potensi terkait masalah, desain

produk dan validasi desain atau pengembangan produk, implementasi produk atau uji coba produk. Pada dasarnya dalam metode R&D terdapat 10 langkah prosedur, namun dalam pengembangan media ini hanya digunakan 5 langkah tersebut yang bersamaan dengan model ADDIE.

Profil Sasaran Analisis Kebutuhan Media

Dalam analisis kebutuhan diawali dengan penjelasan mengenai lokasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Mawaddah Depok secara fisik. Sekolah ini terletak di jalan Utan Jaya RT.003 RW.008 No.53, Pondok Jaya, Cipayung, Depok. Sekolah Dasar Islam Terpadu Mawaddah juga mempunyai tujuan mampu bersaing dan menjuarai dalam mengikuti berbagai kompetisi/lomba akademik dan non akademik di tingkat kecamatan, kota, provinsi, dan nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari aktifnya sekolah mengirim delegasi siswanya untuk mengikuti kompetisi lomba dan juara-juara yang berhasil diraihinya.

Profil Responden Analisis Kebutuhan

Penelitian ini memiliki responden yang dipilih oleh peneliti yaitu orang tua atau wali dari siswa kelas 4 dan 5 SDIT Mawaddah, dengan total atau jumlah populasi 183 orang yang dalam hal ini berusia dalam rentang 10-12 tahun. Adapun responden yang dipilih dalam hal ini berjumlah 19 orang dengan rincian orang tua atau wali dari siswa kelas 4 berjumlah 4 orang, dan orang tua atau wali dari siswa kelas 5 berjumlah 15 orang. Responden tersebut dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pandangan orang tua mengenai pendidikan seksual pada anak yang nantinya akan menjadi analisis dari peneliti.

Berdasarkan profil subyek tersebut, responden yang ada berjumlah 19 orang, dengan rentang usia 33-47 tahun. Usia pernikahan responden berkisar pada 10-25 tahun. Adapun responden memiliki anak yang berusia berkisar 9-11 tahun.

Para orang tua dalam hal ini khususnya para ibu menyetujui bahwa pendidikan seks pada anak itu sebuah hal yang penting. Para ibu telah mencoba telah diterapkan pada anaknya ialah mengajarkan mana saja dan siapa saja anggota tubuh yang bisa di sentuh oleh orang lain. Adapun sumber informasi yang didapatkan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak yakni berasal dari internet. Namun di samping itu masih ada yang belum mengajarkan pendidikan seksual pada anak dikarenakan informan mengemukakan bahwa belum mengetahui cara yang tepat. Berdasarkan hal tersebut pula dibutuhkannya media untuk membantu ibu dalam memberikan pengajaran berupa pendidikan seksual bagi anak.

Prosedur Pengembangan Aplikasi “Dear Moms”

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Analisis kebutuhan akan media pendidikan seksual dalam hal ini dibutuhkan, sebab untuk membantu para orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Hal itu juga dikarenakan pada dasarnya orang tua telah mengetahui pentingnya seks edukasi pada anak. Dimana pendidikan

seksual ini ditujukan untuk membantu orang tua melindungi anaknya dari menjadi korban pelecehan seksual pada anak.

Penting bagi orang tua mengetahui akan pendidikan seksual pada anak dan mengajarkannya. Berdasarkan hal tersebut dilakukan analisis data dengan hasil persentase yang diisi oleh 19 responden yang diisi oleh 19 responden para ibu berkaitan dengan pendidikan seksual kepada anak. sebanyak 70% responden mengemukakan bahkan telah memberikan seks edukasi dasar pada anak, hal itu dimulai dengan beragam cara ibu memberikan seputar seks edukasi pada anaknya, beragam cara responden mengatakan telah memberikan seks edukasi dasar pada anaknya mulai dari memberitahukan batasan aurat. Aurat yang mana saja yang bisa diperlihatkan ke orang lain dan mana yang tidak bisa diperlihatkan ke orang lain. Ada pula yang menjelaskan bagian tubuh mana saja yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang orang lain, juga beragam informasi yang diberikan lainnya. Informasi mengenai seks edukasi yang diberikan pada anak didapatkan dari beragam sumber, dengan persentase terbanyak didapatkan berasal dari internet.

Konten atau isi media “Dear Moms” mengenai pendidikan seksual pada anak didapatkan oleh orang tua dengan media yang beragam. Sebagaimana media yang berfungsi sebagai alat transformasi kepada penggunanya, maka dalam hal ini peneliti melakukan analisis konten media sebagai analisis kebutuhan akan para pengguna.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat materi yang dibutuhkan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak adalah mengenai perlakuan anak sesuai jenis kelamin, memisahkan tempat tidur sesuai jenis kelamin, mengenalkan bagian serta fungsi tubuh, bagian yang boleh disentuh dan tidak, mengenakan pakaian yang sopan, mengajarkan meminta izin, membiasakan anak menjaga pandangan dan rasa malunya, dan menyeleksi tontonan anak.

Maka berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, kesimpulan dari hal itu adalah orang tua telah mengetahui pentingnya pendidikan seksual pada anak, namun di samping hal itu masih ada juga yang belum mengetahuinya. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran bagi orang tua untuk dapat memberikan pendidikan seksual pada anak.

Media pembelajaran yang dibutuhkan orang tua tersebut berupa aplikasi yang didalamnya memuat konten apa saja hal yang bisa diajarkan kepada anak dalam proses pembelajaran pendidikan seksual untuk anak, sehingga membantu mengatasi kebingungan orang tua terhadap hal yang bias dari seksual itu sendiri.

Sebagaimana hasil analisis yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan materi apa saja yang menjadi kebutuhan orang tua, dimana hal tersebut untuk mendukung ketercapaian tujuan pengembangan media yang dibuat, berdasarkan hasil analisis tersebut didapat bahwa responden membutuhkan materi mengenai perlakuan anak sesuai jenis kelamin, memisahkan tempat tidur sesuai jenis kelamin, mengenalkan bagian serta fungsi tubuh, bagian yang boleh disentuh dan tidak, mengenakan pakaian yang sopan, mengajarkan meminta izin, membiasakan anak menjaga pandangan dan rasa malunya, dan menyeleksi tontonan anak.

Organisasi dunia UNESCO berdasarkan hasil penelitian *Global Education Monitoring* (GEM Report) (dalam Atreya, 2020: 18) menyebutkan pendidikan seksual usia dini harus dilakukan, sebab anak usia dini perlu memahami adanya beberapa fakta terkait dengan tubuh

mereka, keluarga, hubungan sosial, perilaku yang pantas dilakukan maupun yang tidak, hingga pengetahuan terkait identifikasi pelecehan seksual. Panduan pendidikan seks telah dikeluarkan oleh sejumlah lembaga sosial nasional sampai dengan lembaga internasional. Seperti halnya UNICEF dan WHO, merupakan lembaga yang sama-sama masih di bawah naungan PBB, yang aktif menanggulangi permasalahan sosial di dunia, dimana lembaga tersebut juga memiliki konsentrasi kepada pendidikan seks untuk anak. UNICEF dan WHO membagi pendidikan seks menjadi empat level. Level pertama untuk anak usia 5-8 tahun, kedua untuk anak usia 9-12 tahun, ketiga untuk anak usia 12-15 tahun, dan keempat untuk anak usia 15-18 tahun ke atas. Berdasarkan pembabakan yang dibagi oleh lembaga tersebut, menjadi dasar daripada analisis materi pendidikan seksual yang akan dijadikan media pendidikan seksual “Dear Moms”

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Media “Dear Moms” hadir sebagai wadah edukasi hal-hal terkait pendidikan seksual yang terintegrasi. Dengan menyediakan berbagai fitur atau kategori, yakni Moms Needed dan Moms News. Melalui konsep pengendalian sosial preventif yang kami terapkan, dengan fitur yang tersedia memungkinkan setiap orang tua dapat memperkaya wawasannya dengan tujuan memberikan *edu-sex* pada anak.

Dalam laman Moms Needed selain dapat membantu orang tua menjelaskan pendidikan seksual pada anak, anak pun dapat melihat langsung bagian tubuh mana saja yang harus dilindunginya. Sebab Dear Moms merupakan aplikasi untuk mengintegrasikan semua hal terkait pendidikan seksual pada anak, baik berupa konten edukasi hal-hal yang boleh disentuh dan tidak boleh anak, sampai pada berita terkait pendidikan seksual atau pelecehan seksual pada anak untuk meningkatkan kewaspadaan orang tua pada anak. Dear Moms bertujuan untuk menjadi alat yang mendukung upaya pemerintah dalam mencapai kesehatan baik fisik ataupun sosial anak yang dapat bermanfaat bagi orang tua ataupun anak pada konten edukasinya.

Perancangan produk media pembelajaran “Dear Moms” diawali dengan membuat sketsa rancangan yang digunakan untuk menggambarkan pengembangan media. Sketsa tersebut dibentuk dalam sebuah *storyboard*. *Storyboard* merupakan sebuah rancangan yang memuat bagaimana kemudian alur media pembelajaran ini atau gambaran teknik dari awal sampai akhir media nantinya. Hasil perancangan tersebut kemudian menghasilkan beberapa halaman media seperti pada *storyboard*.

3. Tahap Pengembangan Produk (*Development*)

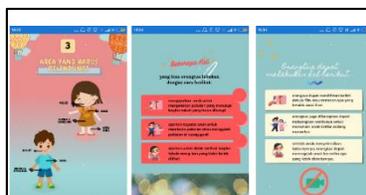
Pada tahapan ini adalah tahapan *develop* atau pengembangan untuk menghasilkan dan memvalidasi sumber belajar yang dikembangkan. Fase pengembangan dilakukan dengan semua sumber daya yang akan diperlukan untuk melakukan episode pembelajaran yang direncanakan. Pada akhir fase pengembangan, kemudian juga harus telah memilih atau mengembangkan semua alat diperlukan untuk mengimplementasikan instruksi yang direncanakan. Hasil dari fase ini dalam adalah seperangkat sumber belajar yang komprehensif, seperti semua konten, strategi pembelajaran, dan rencana pembelajaran lainnya, media pendidikan yang diperlukan untuk

mendukung media pembelajaran, seperangkat arahan yang komprehensif untuk setiap episode pembelajaran dan kegiatan mandiri yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan dan keterampilan. (Branch 2009: 83)

Fase pengembangan ini kemudian yang menghasilkan media yang yang telah dijelaskan dalam tahap perencanaan, maka dalam tahap pengembangan produk ini merupakan sebuah hasil dari penerapan apa yang telah dibuat pada tahap perancangan sebelumnya.

Analisis yang dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil bahwa yang menjadi kebutuhan orang tua mengenai materi pendidikan seksual, dimana hal tersebut untuk mendukung ketercapaian tujuan pengembangan media yang dibuat, maka materi yang juga dibuat pada halaman ini adalah mengenai perlakuan anak sesuai jenis kelamin, memisahkan tempat tidur sesuai jenis kelamin, mengenalkan bagian serta fungsi tubuh, bagian yang boleh disentuh dan tidak, mengenakan pakaian yang sopan, mengajarkan meminta izin, membiasakan anak menjaga pandangan dan rasa malunya, dan menyeleksi tontonan anak. Tampilan pada halaman ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.14.
Halaman *Moms Needed*



Sumber: Hasil *Design* Peneliti (2021)

Validasi Ahli

Validasi ahli dilakukan guna melihat pandangan dan penilaian ahli terhadap media yang dikembangkan, dimana dalam hal ini validasi dilakukan oleh ahli media dan ahli materi berkenaan dengan pendidikan seksual pada anak. Validasi dianalisis menggunakan rumus kelayakan media oleh Mardapi yang dalam hal ini menghasilkan penilaian sebesar 86.36% yang diperoleh dari ahli media dan sebesar 93.75% dari ahli materi. Berdasarkan hal tersebut, kedua penilaian yang diberikan oleh ahli mendapatkan kriteria “Sangat Layak”, dimana media yang dikembangkan dapat dan layak untuk digunakan.

4. Tahap Implementasi/Uji Coba Produk

Pada uji coba lapangan ini, sebagaimana orang tua atau para ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar, beberapa wali murid dipilih sebagai sampel dimana dalam hal ini orang tua/ wali murid mendownload media aplikasi yang dibuat. Sebelum melakukan *download* orang tua/ wali murid diminta untuk mengisi *form* dimana untuk melihat perbandingan sebelum dan sesudah melihat aplikasi.

Tabel 4.14.

Perbandingan Pemahaman Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak

Sebelum melihat aplikasi	Sesudah melihat aplikasi
Belum mengetahui sepenuhnya bahwa bagian tubuh yang harus dilindungi anak laki-laki terdapat mulut, dada, dan bokong/kemaluan.	Sudah mengetahui sepenuhnya bahwa bagian tubuh yang harus dilindungi anak laki-laki terdapat mulut, dada, dan bokong/kemaluan.
Belum mengetahui sepenuhnya bahwa bagian tubuh yang harus dilindungi anak perempuan terdapat mulut, dada, bokong/kemaluan, dan juga pada area kaki.	Sudah mengetahui sepenuhnya bahwa bagian tubuh yang harus dilindungi anak perempuan terdapat mulut, dada, bokong/kemaluan, dan juga pada area kaki.
Belum mengetahui sepenuhnya bahwa bagian tubuh anak yang mengalami perkembangan fisik dalam menjelaskan pendidikan seksual pada anak.	Sudah mengetahui sepenuhnya bahwa bagian tubuh anak yang mengalami perkembangan fisik dalam menjelaskan pendidikan seksual pada anak.
Belum mengetahui sepenuhnya bahwa sebenarnya ketika anak menonton televisi, perlu melakukan menyeleksi tontonan.	Sudah mengetahui sepenuhnya bahwa sebenarnya ketika anak menonton televisi, perlu melakukan menyeleksi tontonan.
Belum mengetahui sepenuhnya apa saja hal yang bisa diajarkan pada anak dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.	Sudah mengetahui sepenuhnya apa saja hal yang bisa diajarkan pada anak dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan perbandingan pengolahan data tersebut, dapat dilihat sebelum mendownload media aplikasi “Dear Moms”, masih terdapat orang tua yang belum mengetahui sepenuhnya terkait bagian mana saja yang harus dilindungi oleh anak, bagaimana menyikapi anak yang ingin ke kamar mandi, dimana sebaiknya orang tua tidak langsung membukakan celana anak, tetapi mengajarkannya ke kamar mandi terlebih dahulu. Hal itu bertujuan untuk mengajarkan kepada anak agar anak membuka pakaian pada tempatnya dan tidak pada tempat terbuka, dimana hal tersebut juga dapat mengundang kesempatan bagi pelaku pelecehan anak.

Analisis Sosiologis Media Aplikasi “Dear Moms”

Dalam bukunya *Sociology of Deviant Behavior* Marshall memberikan definisi pelecehan seksual dari Organisasi Kesehatan Dunia sebagai bentuk penganiayaan fisik dan/atau emosional, pelecehan seksual, pengabaian atau perawatan lalai atau eksploitasi komersial atau lainnya, yang mengakibatkan bahaya aktual atau potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup. Pengembangan martabat dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan. Marshall juga mengungkapkan dalam hukum Nebraska mendefinisikan pelecehan anak sebagai yang menempatkan anak di bawah umur dalam situasi yang membahayakan kehidupan anak atau kesehatan fisik atau mental. (Marshall & Meier, 2011: 126)

Dampak yang ditimbulkan daripada pola pelecehan menimbulkan kekhawatiran atas pelecehan anak melampaui efek fisik langsung dari perilaku ini pada korban muda. Beberapa bukti menunjukkan bahwa orang yang mengalami pelecehan fisik sebagai anak-anak menjadi semakin cenderung untuk menganiaya anak-anak mereka sendiri di kemudian hari. Selain itu, pengalaman

pelecehan meningkatkan peluang kriminalitas dan kenakalan di masa depan hampir 40 persen. Di sisi lain, Marshall juga menyebutkan efek pelecehan mungkin dapat berkontribusi pada kekerasan selanjutnya oleh korban melalui beberapa proses, seperti belajar nilai-nilai kekerasan, pengasingan dari tokoh-tokoh otoritas, atau hubungan orang tua-anak yang lemah. Kekerasan yang diterima beberapa anak sebenarnya dapat membentuk model untuk perilaku mereka sendiri di kemudian hari.

Media sebagai agen sosialisasi juga mempunyai peran atas kasus pelecehan seksual pada anak, melalui media anak dapat terpapar konten yang tidak pantas untuk dikonsumsi pada usia anak. Di samping itu, keluarga yang juga sebagai agen sosialisasi menjadi lembaga pertama dalam menanamkan nilai dan norma, terutama terkait dengan kasus pelecehan seksual pada anak, baik dalam upaya penanganan ataupun pencegahan. Sebuah keluarga terdiri dari orang-orang yang menganggap diri mereka berhubungan dengan darah, pernikahan, atau adopsi (Henslin 2017: 116). Sebagai lembaga yang memiliki peran pertama, orang tua dapat memberikan pendidikan seksual pada anak sebagai upaya preventif atau pencegahan pada anak menjadi korban pelecehan seksual dan juga untuk menekan angka pelecehan seksual pada anak dengan memanfaatkan teknologi itu sendiri.

Penelitian sejenis yang dianalisis juga mengemukakan pendidikan seks anak usia dini bukan hanya membahas seputar perbedaan biologis anak laki-laki dan perempuan. Lebih dari itu, pendidikan seks untuk membekali anak dengan keterampilan memilih tindakan yang akan diambil, mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi. Selain itu juga mengenai pendidikan seksual yang diberikan untuk anak, selain membuat komunikasi orang tua dengan anak terbuka.

Oleh sebab itu dalam hal ini pendidikan seksual dikatakan sebagai pengendalian sosial. Secara definitif pengendalian sosial dimaksudkan sebuah proses yang bertujuan untuk mematuhi kaidah yang berlaku. Pengendalian sosial merupakan sebuah proses yang direncanakan ataupun tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.

Kesimpulan

Hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan dan dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan media aplikasi berbasis android “Dear Moms” memiliki peran dalam pembelajaran orang tua memberikan pendidikan seksual pada anak. Melalui metode pengembangan ADDIE, pengembangan media aplikasi berbasis android “Dear Moms” telah dikembangkan yang diawali pada analisis kebutuhan, perancangan desain, pengembangan desain, implementasi dan evaluasi produk. Pengembangan media aplikasi berbasis android “Dear Moms” dalam hal ini dapat menjadi *prototype* yang dapat dikembangkan dan disebarluaskan sebagai media pembelajaran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.

Pengembangan media aplikasi berbasis android “Dear Moms” sebagaimana telah disebutkan menggunakan metode pengembangan ADDIE yang memiliki tahapan pertama yaitu analisis,

dimana pada penelitian ini analisis dilakukan terhadap analisis kebutuhan dan analisis konten, analisis tersebut dilakukan guna mengetahui kebutuhan dari calon pengguna nantinya. Tahapan kedua yaitu perancangan, dimana pada tahap ini dibuat sketsa dari pengembangan media yang akan dibuat. Penggambaran sketsa digambarkan pada *storyboard*, sebuah rancangan yang memuat bagaimana kemudian alur media pembelajaran ini atau gambaran teknik dari awal sampai akhir media nantinya. Tahapan ketiga yaitu pengembangan yang merupakan sebuah hasil dari penerapan yang dibuat pada tahap perancangan sebelumnya. Pada tahap ini media aplikasi berbasis android “Dear Moms” dibuat. Selanjutnya, tahapan keempat yaitu implementasi yakni penerapan dari atau uji coba dari produk yang telah melalui uji ahli. Terakhir, tahap kelima yaitu evaluasi yang merupakan perbaikan dari media pengembangan berbasis android “Dear Moms” tersebut.

Media pengembangan berbasis android “Dear Moms” hadir sebagai wadah edukasi hal-hal terkait pendidikan seksual yang terintegrasi. Melalui konsep pengendalian sosial preventif yang diterapkan dengan fitur yang tersedia memungkinkan setiap orang tua dapat memperkaya wawasannya dengan tujuan mampu mengajarkan pendidikan seksual pada anak.

Akhirnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pengembangan berbasis android “Dear Moms” dinilai dapat menjadi media pembelajaran bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak dengan tujuan menjadi sebuah upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Azhar. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Branch, R. M., 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Mudlofir Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- George, R. & J, G. D., 2016. *Teori Sosiologi*. s.l.:s.n.
- Henslin, J. M., 2017. *Sociology : A Down-To Earth Aproach*. 13th penyunt. Boston: Pearson Education.
- Meier, M. B., Clinard & F., R., 2011. *Sociology of Deviant Behavior*. 14th ed. Canada: Nelson Education.
- Senja, A., 2020. *The Important of Sex Education for Kids*. Yogyakarta: Brilliant.
- Fitriyani, A., 2017. *Disfungsi Keluarga dalam Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja (Studi Kasus pada Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual di Garut)*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia .
- Justicia, R., 2016. *Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini (Penelitian)*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

- Akbar, Z. & Mudzdaliffah, F., 2012. Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak Usia Dini. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Volume 25, p. 1.
- Hanafi, 2017. Konsep Penelitian R&D dalam Bidang Pendidikan. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Volume IV
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y. & Meilani, S. M., 2019. Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume III, p. 527 – 536.
- Tirtawinata, C. M., 2016. Importance Of Sex Education Since Early Age For Preventing Sexual Harassment. pp. 203-204.